

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>1</sup> Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan dan kehidupannya. Pendidikan juga juga memiliki pengaruh yang dinamis dalam menyempurnakan kehidupan manusia di masa depan.<sup>2</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh murid sebagai anak didik.<sup>3</sup> Proses belajar mengajar yang baik bisa terjalin apabila terjalin hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru dan siswa harus saling berkorespondensi dalam proses belajar mengajar dan memahami karakter masing-masing siswa. Sehingga sebelum kegiatan

---

<sup>1</sup> Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

<sup>2</sup> Agus Taulik, et al., *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Jilid I, 2.

<sup>3</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 125.

bélarjar méngajar dilaksanakán, guru harus mémbuat pérencanaan kégiatan pembélarjaran agár tercipta kégiatan bélarjar méngajar yang baik.

Séorang guru pasti ménginginkán siswa yang dilajarnya dapat mémahami dan ménguasai matéria pélarjaran yang télah disampákan. Méngacu pada téori kognitif Piaget, pémpikan anak-anak usia sékolah dasar masuk adalam tahap pémpikan konkrét-operasional (Concrete Operational Thought), yaitu masa dimana aktivitas méntal anak bérfokus pada objek-objék yang nyata atau pada bérbégar kéjadian yang pernah dilalui.<sup>4</sup> Proses pembélarjaran dapat tercipta déngan baik antara guru dan siswa, maka dilperluakn suatu métode péngajaran yang tépat. Métode mérupakán cara yang dilakukán oleh guru untuk méncapai tujuan pembélarjaran. Oleh káréné itu dalam proses bélarjar méngajar, guru harus mémiliki métode pembélarjaran yang ményéngkán agár siswa mampu ménguasai pélarjaran yang disampákan, térutama mata pélarjaran matématika yang dilanggap sulit bagi siswa.

Matématika sébagai salah satu mata pélarjaran yang penting untuk dilajarkán di Madrasah Ibtidaiyah. Káréné pélarjaran matématika sangat bérguna untuk kéhidupan séhari-hari. Bényak contoh konkrét yang terjadi dalam kéhidupan séhari-hari yang bérhubungán déngan pélarjaran matématika, séperti di rumah, kantor, pasár dan lain-lain. Sélain itu pélarjaran matématika juga térmasuk salah satu pélarjaran yang dilmasukkán dalam ujian nasional. Oleh

<sup>4</sup> Désmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 104.

karena itu seorang guru selalu menginginkan siswanya dapat memahami mata pelajaran matematika sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjutan dan pelajaran lain.

Menurut pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 September 2014 (semester I Tahun Pelajaran 2014/2015), dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran bervariasi masih jarang digunakan dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran di kelas misalnya pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran pendapat siswa kurang dihargai dan siswa diminta untuk memakai pendapat guru dalam penyelesaian masalah. Dengan adanya kondisi pembelajaran yang berpusat pada guru maka akan membuat siswa kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Kecenderungan guru tetap menggunakan model pembelajaran konvensional diduga karena guru hanya mengajar target ketuntasan materi tanpa memperdulikan kondisi dan kesiapan siswa dalam menerima materi tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru misalnya dalam pembelajaran matematika yang ditekankan pada pola pikir deduktif yang disampaikan dengan metode yang cocok dengan kondisi siswa.

Matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi dan berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya

bersifat edukatif.<sup>5</sup> Sehingga peneliti menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika tidak hanya memberikan tekanan pada keterampilan menghitung dan kemampuan menyelesaikan soal, namun sikap dan kemampuan menerapkan matematika merupakan penopang penting untuk membentuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang kelak akan dihadapinya. Sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak, maka dalam penyajian materi pelajaran, matematika harus dapat disajikan lebih menarik dibandingkan pembelajaran secara konvensional serta sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Untuk itulah perlu adanya metode khusus yang diterapkan oleh guru. Sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 22 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.<sup>6</sup>

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 September 2014 diketahui bahwa dalam pembelajaran Matematika kelas V di MI Darussalam Bubutan Surabaya tahun ajaran 2014/2015 masih jumpai beberapa hal, yaitu:

- (1) konsep matematika yang diberikan sulit dipahami siswa.

<sup>5</sup> H. Nurdjo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 3.

<sup>6</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI*, (Jakarta: Depdiknas, 1996), 13.

- (2) tidak adanya keberanian siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapat.
- (3) kurangnya keaktifan dan keseriusan siswa dalam pembelajaran matematika.
- (4) rendahnya minat siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Salah satu aspek dalam pembelajaran matematika untuk kelas V adalah operasi hitung bilangan bulat. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa adalah mampu memahami materi soal cerita KPK dan FPB. Dari hasil observasi juga diperoleh data dari 24 siswa, hanya 8 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 7,5 Artinya hanya 33,3% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dari materi soal cerita KPK dan FPB. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh hanya 7,0. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi pembelajaran kurang menarik bagi siswa dan membuat siswa pasif selama pembelajaran serta kurang diberi kesempatan menyatakan pendapat serta cara pemecahan permasalahan menurut diri siswa, sehingga di akhir pembelajaran berdampak rendahnya penguasaan konsep dan membuat rendah pula hasil belajar siswa. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah yang harus dipecahkan dengan suatu metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan metode problem solving kepada siswa, diharapkan siswa akan secara cermat menelaah masalah pembelajaran tertentu, memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi, memonitor

keefektifan tersebut, dan cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalah tersebut terselesaikan.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, serta hasil refleksi awal peneliti menjembatani antara tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif di lapangan saat ini, maka peneliti memandang perlu adanya mengelola kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang soal cerita KPK dan FPB di Kelas V MI Darussalam Kec. Bubutan Surabaya.

## C. Rumusan Masalah.

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yang diajukan menjadi pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Solving* pada bidang studi Matematika tentang materi soal cerita KPK dan FPB di kelas V MI Darussalam Bubutan Surabaya?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika tentang materi soal cerita KPK dan FPB dengan menerapkan metode *Problem Solving* pada siswa kelas V di MI Darussalam Bubutan Surabaya?



## F. Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Darussalam Bubián Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.
2. Penelitian ini menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika tentang materi soal cerita KPK dan FPB.
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang materi soal cerita KPK dan FPB.

## G. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada pengajar (guru) dalam memberikan materi pelajaran matematika yang sulit dipahami oleh siswa dalam menerima pelajaran. Penerapan metode *Problem Solving* memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar matematika.



- 2) Siswa akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.
- 3) Hasil belajar siswa dapat meningkat.

#### **b. Bagi Guru**

- 1) Guru memperoleh pengalaman tentang pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.
- 2) Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.
- 3) Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

#### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **d. Bagi Peneliti**

- 1) Untuk mendapatkan pengalaman melakukan analisis kebutuhan, mengembangkan instrumen, strategi pembelajaran, melakukan seleksi materi.

2) Untuk mendapatkan pengalamanan langsung pelaksanaan pembelajaran matematika sekolah dengan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### f. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian dapat dijadikan gambaran dan acuan untuk mengembangkan penerapan metode *problem solving* pada materi lainnya atau pada mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berlainan dan menimbulkan kebingungan dalam mengambil kesimpulan dan penelitian dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi tentang istilah yang digunakan. Adapun definisi tersebut adalah :

1. Peningkatan : Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti lapis dan sesuatu yang bersusun dan peningkatan berarti kemajuan.<sup>7</sup>
2. Hasil Belajar : Kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Antok, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, <http://catatanpakguru.Wordpress.com/2007/12/21/Peningkatan-mutu-Pendidikan/> tanggal: 10 April 2012).

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 22.

3. Metode : Prosedur pembelajaran yang difokuskan pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

4. *Problem Solving* : Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.<sup>10</sup>

Contoh Soal :

1. Putri akan membagi 40 buku bacaan anak-anak dan 50 buku pelajaran pada siswa. Buku-buku tersebut dimasukkan dalam kantong plastik dengan jumlah yang sama. Berapa jumlah terbanyak buku-buku tersebut dalam kantong plastik?
2. Ida mempunyai mainan 60 mainan-mainan merah dan 45 mainan-mainan kuning. Kedua jenis mainan-mainan tersebut dimasukkan dalam kotak yang sama banyaknya. Berapa jumlah isi terbanyak masing-masing kotak?

<sup>9</sup> Tajudin Thahab dan Muliastuti Basuni, *Strategi Pembelajaran*, (Gresik: Al-Rahmah, 2009), 15.

<sup>10</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Persada Media Group, 2008), 25.